

ESENSI KURUKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Yunan Harahap, M.Pd.I

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

ABSTRACT, *Discussion of the curriculum based on the philosophy of Islamic education is a must, because the philosophy of Islamic education is a compass and foundation for various kinds of educational activities and activities in order to achieve educational goals. The necessity of discussing the perspective of Islamic education philosophy is to avoid the obscurity and obscurity of the curriculum. Explanation of the path of light (manhaj), suggests that the curriculum is an educational tool that must be taken integrally to achieve educational goals. As Islam considers that the purpose of education is to shape a person's personality that makes him a human being, with the pattern of piety, we mean that people are spiritually and physically intact, able to live and develop naturally and normally because of their submission to Allah SWT. This paper is entitled The essence of the curriculum in the perspective of Islamic education philosophy, which will discuss about the understanding, branches, principles, and urgent matters concerning the curriculum in the realm of philosophy. Keyword: Esensi, Filsafat Pendidikan Islam, Kurikulum.*

A. Pendahuluan

Istilah kurikulum bukanlah sebuah hal baru yang kita kenal dalam dunia pendidikan, bahkan kurikulum sangat berpengaruh terhadap mutu dan kualitas setiap lembaga pendidikan. Pada hakikatnya setiap pendidik telah memahami bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang sangat menentukan pendidikan, oleh karenanya kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas seorang pendidik untuk mendidik peserta didik dengan baik dan profesional.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Oleh karena itu sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan islam memahami kurikulum khususnya kurikulum islam serta berusaha mengembangkannya.¹

Makalah ini berjudul Esensi kurikulum dalam perspektif falsafah pendidikan islami, yang akan membahas tentang pengertian, cabang, asas, dan hal-hal urgen yang menyangkut tentang kurikulum dalam ranah filsafat.

B. Pengertian Kurikulum .

1. Secara Etimologi

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier*

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media, 2010), h.149.

yang berarti berlari.² Sedangkan dalam bahasa Yunani kurikulum berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.³

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁴

2. Secara Terminologi

Menurut Crow and Crow sebagaimana dikutip Abuddin Nata, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.⁵

Syafaruddin memaknai kurikulum sebagai rencana kegiatan dan pengalaman belajar yang diprogramkan dan diselenggarakan oleh sebuah sekolah.⁶

Hasan Langgulung mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah.⁷

Al Rasyidin menyebutkan bahwa esensi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah *al-qur'an* dan *al-sunnah*. Sebab dalam Islam, baik *al-qur'an* dan *al-sunnah* keduanya merupakan pedoman, penjelas, pembeda, dan peringatan mengenai jalan mana saja yang harus dilalui seorang Muslim manakala ia ingin sampai kepada tujuannya yang tertinggi, yakni bersyahadah kepada Allah Swt.⁸

Dalam falsafah pendidikan Islam, Allah Swt pada hakikatnya adalah *al-Alim* atau *muallim* yang mendidik semua makhluk ciptaannya. Dalam hal ini ada dua cara yang dilakukan Allah Swt dalam mendidik makhluknya, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya agar mereka kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan syahadah primordialnya terhadap Allah Swt.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, kurikulum pendidikan pada dasarnya adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya agar mereka kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan syahadah primordialnya terhadap Allah Swt.⁹

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang

² S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991) h.9. cet .4..

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h.176.

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, h.176.

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.123.

⁶ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h.91.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987) h. 483-484.

⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2008), h.162.

⁹ Al Rasyidin, *Falsafah*, h.162.

dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan islam.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan namun juga dapat diartikan menurut fungsinya. Yaitu:

1. Kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau instansi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai konten, yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.
3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana, yaitu kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural, yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu keseluruhannya pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.¹¹

C. Cakupan Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. **Pertama**, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. **Kedua**, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. **Ketiga**, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. **Keempat**, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu.¹²

Sedangkan cakupan kurikulum pendidikan islam meliputi seluruh kawasan kehidupan manusia muslim, baik dalam ruang lingkup wilayah kekhilafahan maupun pengabdian kepada Allah Swt sebagai makhluk ibadah.¹³

Oleh karenanya dalam konteks wilayah kekhilafahan manusia, kurikulum pendidikan islami harus memuat tentang:

1. Hakikat Manusia sebagai: Abd Allah, memiliki potensi jismiyah dan ruhiyah dan khalifah dimuka bumi.

¹⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h.152.

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h.153.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, h.125.

¹³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*, h.162-163.

2. Kapasitas atau kemampuan manusia dalam meneladani dan mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang tersimpul dalam al- asma al-husna ke dalam dirinya.
3. Adab atau akhlaq karimah, yakni nilai-nilai universal untuk menata kehidupan sendiri, masyarakat, dan alam semesta yang sehatera, anggun dan mulia.
4. Al-ilm, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mampu menjalankan tugas kekhalfahannya.
5. Sunnah Allah, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia dimana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang baik.¹⁴

Kemudian dalam konteks wilayah pengabdian diri kepada Allah Swt, maka kandungan kurikulum pendidikan islam harus berisikan tentang:

1. Hakikat manusia sebagai abd Allah yang merupakan: makhluk spiritual, berserah diri dan menyembah kepadanya, makhluk yang diperintahkan untuk tidak mensyarikatkannya, makhluk yang diperintahkan untuk ikhlas dalam beribadah.
2. Tugas-tugas pengabdian manusia yang berdimensi luas, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal (*habl min Allah Wa habl min al-nas*).
3. Al-Ilm, yakni semua ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar mampu merealisasikan fungsinya sebagai makhluk ibadah.¹⁵

Abdul mujib menyebutkan terdapat beberapa komponen dalam kurikulum, yaitu:

1. Tujuan.
2. Isi Kurikulum, berupa materi pembelajaran yang di program untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun ke dalam silabus. Dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran.
3. Media (sarana dan prasarana), media merupakan sarana dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
4. Strategi, yaitu merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang digunakan.
5. Proses Pembelajaran, melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dituntut sarana pembelajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong kreativitas peserta didik dengan bantuan pendidik.
6. Evaluasi, dengan (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan.¹⁶

D. Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai asas-asas yang

¹⁴ Al Rasyidin, *Falsafah pendidikan*, h.163.

¹⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*, h.164.

¹⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h.154-155.

merupakan kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum.¹⁷

Menurut Ramayulis terdapat 5 asas atau hukum dasar kurikulum pendidikan islam yaitu:

1. Asas Religi, yaitu asas yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As Sunnah. Disamping kedua sumber itu, masih terdapat pula sumber yang lain, yaitu asas yang bersumber dari Ijtihad.
2. Asas Falsafah, yaitu asas yang memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis juga membawa rumusan kurikulum pendidikan islam pada tiga dimensi, yaitu dimensi ontologi, dimensi epistemologi, dan dimensi aksiologi.
3. Asas Psikologis, yaitu asas yang mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.
4. Asas Sosiologis, yaitu asas yang memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.
5. Asas Organisatoris, yaitu asas yang menyajikan bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Asas ini berpijak pada teori psikologi asosiasi. Yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata kuliah yang terpisah-pisah.¹⁸

Berdasarkan asas diatas, maka dalam menyusun kurikulum pendidikan islam harus berdasarkan pada asas-asas kurikulum. Agar penyusunan kurikulum pendidikan islam benar-benar dapat tersusun dengan benar.

E. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut ialah:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama akhlak berdasarkan al-qur'an dan al-sunnah.
2. Meluasnya perhatian dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran-ajarannya adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh. Disamping itu ia juga memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, Psikologis, sosial, dan spiritual. Membimbing aspek spiritual pelajar, dan pembinaan aqidah yang betul padanya, menguatkan hubungan dengan tuhan, mendidik akhlaknya, melalui kajian ilmu agama.

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h.159.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2008), h.125-131.

3. Keseimbangan yang relatif di antara kandungan dalam kurikulum dari ilmu-ilmu dan seni, pengalaman-pengalaman, dan kegiatan-kegiatan pengajaran yang bermacam-macam yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
4. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
5. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.¹⁹

Sedangkan menurut Hasan Basri terdapat ciri-ciri kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah sebagai berikut:

1. Menekankan ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (Learning outcomes) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.²⁰

F. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan diatas, kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
2. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, professional, seni rupa, dan sebagainya.
3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum. Hakikat dari prinsip keseimbangan kurikulum didasarkan kepada firman Allah dalam surat *Al-Qashash* ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^{٧٧}

¹⁹ Omar Hamalik al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta:CV Bulan Bintang, 1979) h. 490-512.

²⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.135.

77. Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

4. Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-pebedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
6. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
7. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.²¹

Adapun prinsip-prinsip kurikulum pendidikan islam menurut Tim Depag RI adalah sebagai berikut:

1. Prinsip yang berorientasi pada tujuan. yang berimplikasikan pada aktivitas kurikulum yang terarah.
2. Prinsip relevansi. Implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa. Sehingga tuntutan pendidikan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai ilahi.
3. Prinsip efisiensi dan efektivitas. Implikasinya adalah mengusulkan agar kegiatan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan serta membuahkan hasil yang baik.
4. Prinsip fleksibilitas program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi-situasi setempat, serta waktu yang berkembang tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan.
5. Prinsip integritas. Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas fikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat.
6. Prinsip kontinuitas (istiqamah). Implikasinya adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal dan horizontal.
7. Prinsip sinkronisme. Implikasinya adalah bagaimana suatu kurikulum dapat seirama, searah, dan setujuan, serta jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan atau mematikan kegiatan lain.

²¹ Omar Hamalik al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta:CV Bulan Bintang, 1979) h. 519-525.

8. Prinsip objektivitas. Implikasinya adalah adanya kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif, dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi yang irasional.
9. Prinsip demokratis. Implikasinya adalah pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara demokrasi. Artinya, saling mengerti, memahami keadaan dan situasi tiap-tiap subjek dan objek kurikulum.
10. Prinsip analisis kegiatan. Prinsip ini mengandung tuntutan agar kurikulum dikonstruksikan melalui proses analisis isi bahan mata pelajaran, serta analisis tingkah laku yang sesuai dengan isi materi pelajaran.
11. Prinsip individualisasi. Yaitu, prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
12. Prinsip pendidikan seumur hidup. Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subjek yang sadar akan nilai. Semua hal tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya belajar yang berkesinambungan.²²

G. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada:

1. Orientasi pelestarian nilai, dalam pandangan islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu: nilai yang turun dari Allah SWT, yang disebut dengan nilai ilahiah, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah.
2. Orientasi pada peserta didik, orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik, orientasi ini diarahkan kepada pembinaan dimensi peserta didiknya.
3. Orientasi pada IPTEK, kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkannya.
4. Orientasi pada kebutuhan sosial, masyarakat maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat. Karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan.²³
5. Orientasi pada tenaga kerja, kurikulum pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Setelah lulus dari lembaga sekolah, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif, kreatif, dan penuh inovatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam dan segala situasi yang memengaruhinya.²⁴

²² Tim Depag RI, *Pedoman Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Dirjen Bimas, 1979), h.18.

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h.166-167.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h.138.

H. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Ramayulis menjelaskan bahwa isi kurikulum pendidikan Islam berpijak pada Q.S Fushilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۗ

Artinya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan islam yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatannya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqih, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-qur’an dan sunnah. Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah Swt.
2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berakal dan berbudaya. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat anfasu.
3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamankan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi.²⁵

Dalam menyusun isi kurikulum tentu harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang dialami oleh peserta didik, agar kurikulum dapat tercapai bagi peserta didik :

1. Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar). Materi yang diberikan adalah pelajaran al-qur’an (termasuk tauhid, fikih, dan akhlak), sirah/sejarah, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Mate-matika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan bahasa.
2. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (SMP dan SMA). Materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan, penerapan keyakinan keislaman, hubungan ilmu dan kebenaran, ilmu dan kegiatan, ilmu dan kekuasaan, ilmu dan kekayaan, ilmu dan pembangunan, sehingga tercapai

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h.153-154.

kepekaan rasa, ketajaman intelek, dan kemampuan berkomunikasi. Materi pendidikannya terdiri atas al-qur'an, al-hadis, sirah, bahasa arab, matematika, ilmu pengetahuan sosial, geografi, sejarah peradaban bangsa, kultur islam, serta ilmu-ilmu yang mendukung tercapainya ilmu-ilmu diatas.

3. Jam'iyah atau Universitas. Materi yang diberikan dikonstruksikan dari landasan di bawahnya. Materinya disusun untuk mencapai tiga tujuan institusional sebagai berikut:
 - a. Membina pengertian yang dalam tentang islam, sehingga mahasiswa mampu mengabdikan diri untuk diri sendiri, kepentingan keluarga, kepentingan umat, dan kepentingan islam.
 - b. Menguasai ilmu yang menjadi spesialisasinya.
 - c. Membina kepribadian mahasiswa yang seimbang melalui perkuliahan berbagai ilmu pengetahuan, misalnya mata kuliah bahasa arab, budaya peradaban islam, sejarah pemikiran islam, filsafat sains dan ilmu pengetahuan dalam islam, seni arsitektur islam, ekonomi, sosiologi, politik, antropologi, dan sebagainya yang ditinjau dari perspektif islam.²⁶

PENUTUP

Kurikulum pendidikan islam pada dasarnya adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya agar mereka kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan syahadah primordialnya terhadap Allah Swt. Jadi kurikulum pendidikan islam harus diaplikasikan oleh setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan islam. Karena apabila kurikulum telah tersusun dengan baik, maka pengamalannya juga harus baik pula. Akhirnya kita semua berharap kedepan kurikulum pendidikan Islam dapat tercipta dengan baik, dengan berlandaskan asas-asas, prinsip, dan muatan-muatan dalam penyusunan kurikulum pendidikan islam. Agar pendidikan islam mampu bersaing dan memberikan warna terhadap dunia pendidikan dan tidak tertinggal jauh oleh pendidikan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung : Citapustaka, 2008.

Al-Syaibani, Omar Hamalik, Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: CV Bulan Bintang, 1979.

Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.

Depag, Tim RI, *Pedoman Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Dirjen Bimas, 1979.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.157.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media, 2010.

Nasution, S, *Pengembangan Kurrikulum*, Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2008.

Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2009.